PENERAPAN PENCATATAN AKUNTANSI PADA UMKM WARUNG MADURESE MART

Syarifa Anna Siburian[1], Dian Fahriani[2]

[1,2]*Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo*
E-mail : Syarifasiburian8@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM Warung Madurese Mart serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi pada UMKM Warung Madurese Mart masih dilakukan secara sederhana, yaitu hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas tanpa menyusun jurnal umum, buku besar, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, maupun catatan atas laporan keuangan sesuai ketentuan SAK EMKM. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi keuangan usaha secara menyeluruh dan belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan. Rendahnya pemahaman mengenai akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, serta minimnya pengetahuan tentang penyusunan laporan keuangan menjadi faktor utama yang menghambat penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu, diperlukan penerapan sistem pencatatan akuntansi yang lebih sistematis sesuai SAK EMKM agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat, andal, dan bermanfaat bagi pengelolaan usaha serta mempermudah akses pembiayaan dari lembaga keuangan.

Kata Kunci : *Pencatatan Akuntansi; UMKM; SAK EMKM; Laporan Keuangan; Warung Madurese Mart.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Peran UMKM tidak hanya sebagai penyedia lapangan pekerjaan, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai daerah. Keberadaan UMKM menjadi fondasi penting dalam memperkuat struktur perekonomian Indonesia karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi. Bahkan pada saat terjadi perlambatan ekonomi maupun krisis, sektor UMKM tetap mampu menunjukkan ketahanan yang relatif baik dibandingkan sektor usaha berskala besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan UMKM perlu didukung dengan sistem pengelolaan usaha yang baik, salah satunya melalui penerapan sistem pencatatan akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Perkembangan jumlah UMKM yang terus meningkat setiap tahun juga menuntut para pelaku usaha untuk mampu mengelola aktivitas bisnis secara lebih profesional. Persaingan usaha yang semakin ketat menyebabkan pemilik usaha tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan, tetapi juga harus mampu mengelola informasi keuangan secara akurat. Informasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu pemilik usaha mengetahui kondisi keuangan perusahaan, mengukur tingkat keuntungan, mengendalikan biaya operasional, merencanakan pengembangan usaha, serta mengambil keputusan bisnis secara tepat. Tanpa adanya sistem pencatatan keuangan yang baik, pelaku UMKM akan mengalami kesulitan dalam mengevaluasi perkembangan usaha maupun menentukan strategi yang sesuai untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Pada kenyataannya, masih banyak pelaku UMKM di Indonesia yang belum menerapkan pencatatan akuntansi secara memadai. Sebagian besar pelaku usaha masih melakukan pencatatan sederhana yang hanya berfokus pada penerimaan dan pengeluaran kas tanpa disertai proses pencatatan transaksi secara lengkap. Bahkan tidak sedikit pelaku usaha yang hanya mengandalkan ingatan dalam menghitung keuntungan maupun menentukan jumlah modal yang dimiliki. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan kurang akurat sehingga sulit digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, pencatatan yang belum sesuai standar juga mengakibatkan pelaku usaha mengalami kesulitan ketika ingin mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan karena laporan keuangan menjadi salah satu dokumen penting dalam proses penilaian kelayakan usaha.

Permasalahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya tingkat literasi akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan, serta anggapan bahwa pencatatan akuntansi merupakan kegiatan yang rumit dan hanya diperlukan oleh perusahaan besar. Akibatnya, sebagian besar pelaku UMKM belum menyadari bahwa laporan keuangan bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi juga merupakan alat yang dapat membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha. Padahal, penerapan pencatatan akuntansi yang baik mampu memberikan berbagai manfaat, seperti mempermudah pengawasan arus kas, mengetahui posisi aset dan kewajiban, menghitung laba secara tepat, hingga menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan usaha di masa mendatang. Sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan UMKM di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan

menengah. Standar ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik UMKM yang memiliki aktivitas usaha relatif sederhana sehingga penyusunannya dibuat lebih praktis dibandingkan standar akuntansi lainnya. Melalui SAK EMKM, pelaku usaha diharapkan mampu menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan secara sistematis dan mudah dipahami. Penerapan standar tersebut bertujuan menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal, dapat dibandingkan, serta bermanfaat bagi pemilik usaha maupun pihak eksternal yang berkepentingan.

Implementasi SAK EMKM juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi keberlangsungan usaha. Laporan keuangan yang disusun sesuai standar dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan usaha sehingga mempermudah proses evaluasi kinerja perusahaan. Selain itu, laporan keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pihak perbankan, investor, maupun lembaga pembiayaan dalam memberikan akses permodalan kepada pelaku UMKM. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di tengah perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif.

Salah satu jenis UMKM yang berkembang pesat di berbagai daerah adalah usaha ritel tradisional, salah satunya Warung Madurese Mart. Keberadaan Warung Madurese Mart menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat karena menawarkan berbagai produk dengan harga yang relatif terjangkau serta lokasi yang mudah dijangkau oleh konsumen. Meskipun demikian, pengelolaan administrasi keuangan pada usaha tersebut umumnya masih dilakukan secara sederhana. Sebagian besar transaksi hanya dicatat berdasarkan penerimaan dan pengeluaran uang tanpa dilakukan penggolongan akun maupun penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara menyeluruh, termasuk besarnya aset, kewajiban, modal, serta laba yang diperoleh dalam setiap periode. Selain belum menerapkan pencatatan sesuai SAK EMKM, permasalahan lain yang sering ditemukan pada UMKM adalah masih tercampurnya keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Penggunaan satu sumber dana untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun operasional usaha mengakibatkan informasi keuangan menjadi tidak akurat. Akibatnya, pemilik usaha kesulitan menentukan jumlah keuntungan yang sebenarnya serta tidak mampu mengevaluasi efektivitas kegiatan operasional yang telah dilakukan. Kondisi tersebut juga dapat menghambat penyusunan laporan keuangan yang berkualitas karena transaksi usaha tidak terdokumentasi secara lengkap dan sistematis.

Seiring berkembangnya teknologi informasi, sebenarnya berbagai aplikasi pencatatan keuangan telah tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM. Namun demikian, tingkat pemanfaatannya masih relatif rendah karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan akuntansi dan terbatasnya kemampuan dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Oleh karena itu, selain diperlukan peningkatan literasi akuntansi, juga dibutuhkan pemahaman mengenai penerapan SAK EMKM agar pelaku usaha mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penerapan standar tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas informasi keuangan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM mampu meningkatkan kualitas pencatatan akuntansi serta menghasilkan laporan keuangan yang lebih informatif. Penelitian-penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa UMKM yang menerapkan

pencatatan sesuai standar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan keuangan usaha, merencanakan pengembangan bisnis, serta memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Namun demikian, beberapa penelitian juga menemukan bahwa implementasi SAK EMKM masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kompetensi sumber daya manusia, minimnya sosialisasi, kurangnya pendampingan, serta keterbatasan pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM masih perlu dikaji lebih lanjut pada berbagai jenis UMKM agar diperoleh gambaran mengenai tingkat penerapan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM Warung Madurese Mart dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem pencatatan transaksi yang diterapkan oleh pelaku usaha, mengevaluasi kesesuaiannya dengan ketentuan SAK EMKM, serta menganalisis penyusunan laporan keuangan yang seharusnya diterapkan sesuai standar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemilik Warung Madurese Mart sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki sistem pencatatan keuangan, sekaligus menjadi referensi bagi pelaku UMKM lainnya dalam menerapkan pencatatan akuntansi yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sebagai tambahan literatur mengenai implementasi SAK EMKM pada sektor UMKM di Indonesia, khususnya pada usaha ritel skala mikro dan kecil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM Warung Madurese Mart berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Objek penelitian adalah sistem pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan pada UMKM Warung Madurese Mart, sedangkan subjek penelitian adalah pemilik atau pengelola usaha. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen keuangan, SAK EMKM, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kesesuaian penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM Warung Madurese Mart dengan ketentuan SAK EMKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada UMKM Warung Madurese Mart, diperoleh gambaran bahwa kegiatan pencatatan keuangan yang diterapkan oleh pemilik usaha masih dilakukan secara sederhana. Pencatatan terutama berfokus pada transaksi kas masuk yang berasal dari penjualan barang dan kas keluar yang digunakan untuk pembelian barang dagang serta kebutuhan operasional usaha. Pencatatan tersebut telah membantu pemilik

dalam mengetahui jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan setiap hari, tetapi belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan usaha.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencatatan yang diterapkan belum sepenuhnya menghasilkan informasi akuntansi sebagaimana yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM merupakan standar yang dirancang untuk memberikan kemudahan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah dalam menyusun laporan keuangan dengan prinsip yang lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi lainnya. Berdasarkan SAK EMKM, laporan keuangan lengkap sekurang-kurangnya terdiri atas laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, serta catatan atas laporan keuangan. (Ikatan Akuntan Indonesia).

Kondisi Pencatatan Akuntansi pada Warung Madurese Mart

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada Warung Madurese Mart belum dilakukan melalui sistem pencatatan yang terstruktur. Pemilik usaha lebih memprioritaskan pencatatan transaksi yang berkaitan langsung dengan penerimaan dan pengeluaran kas. Pencatatan tersebut dilakukan untuk mengetahui jumlah uang yang tersedia setelah kegiatan penjualan dan pembelian berlangsung.

Dalam praktiknya, transaksi penjualan dicatat sebagai penerimaan kas, sedangkan pembelian barang dagang dan pengeluaran operasional dicatat sebagai pengeluaran kas. Namun, transaksi tersebut belum dikelompokkan secara sistematis berdasarkan akun-akun akuntansi. Dengan kondisi tersebut, pemilik usaha belum dapat memperoleh informasi secara rinci mengenai jumlah aset, kewajiban, modal, pendapatan, beban, dan laba bersih usaha dalam satu periode. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat transaksi pribadi yang bercampur dengan transaksi usaha. Kondisi ini menjadi salah satu permasalahan penting karena pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha merupakan dasar penting dalam menghasilkan informasi keuangan yang dapat menggambarkan kondisi usaha secara tepat. Apabila transaksi pribadi dan usaha tidak dipisahkan, jumlah kas dan modal usaha yang tercatat dapat menjadi tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sajid dan Nindiasari (2024) yang menemukan bahwa UMKM yang belum memahami akuntansi cenderung melakukan pencatatan secara sederhana dan belum menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. (Al-Haram Journal) Penelitian Ayem et al. (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM pada UMKM masih menghadapi berbagai kendala sehingga diperlukan pemahaman dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan. (Jurnal YLII)

Identifikasi Transaksi sebagai Tahap Awal Penerapan SAK EMKM

Penerapan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart diawali dengan mengidentifikasi transaksi ekonomi yang terjadi selama kegiatan usaha. Transaksi tersebut meliputi penjualan barang dagang, pembelian persediaan, pembayaran beban operasional, penerimaan kas, pengeluaran kas, serta transaksi lain yang berhubungan dengan aktivitas usaha. Tahap identifikasi transaksi menjadi penting karena setiap transaksi harus dapat dibuktikan dan diklasifikasikan berdasarkan pengaruhnya terhadap kondisi keuangan usaha. Bukti transaksi dapat berupa nota pembelian, bukti pembayaran, catatan penjualan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, Warung Madurese Mart telah melakukan pencatatan terhadap transaksi penerimaan dan pengeluaran, tetapi belum seluruh transaksi diklasifikasikan ke dalam akun-akun yang sesuai. Oleh karena itu, penerapan SAK EMKM perlu diawali dengan membangun

kebiasaan untuk menyimpan bukti transaksi dan mencatat setiap transaksi usaha secara terpisah dari transaksi pribadi. Dengan adanya pencatatan transaksi yang lengkap, proses penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara lebih sistematis. Pencatatan tidak hanya diarahkan untuk mengetahui jumlah uang yang tersedia, tetapi juga untuk menghasilkan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja usaha.

Pengelompokan Transaksi Berdasarkan Akun

Tahap berikutnya adalah mengelompokkan transaksi berdasarkan jenis akun yang terpengaruh. Pengelompokan tersebut diperlukan agar setiap transaksi dapat memberikan informasi yang jelas mengenai perubahan aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Pada Warung Madurese Mart, akun yang relevan dengan kegiatan usaha antara lain kas, persediaan barang dagang, aset tetap apabila dimiliki, utang usaha apabila terdapat pembelian secara kredit, modal pemilik, penjualan, harga pokok penjualan, serta berbagai beban operasional.

Pengelompokan akun juga membantu pemilik usaha dalam membedakan transaksi yang berhubungan dengan kegiatan utama usaha dan transaksi yang bersifat pribadi. Dengan demikian, informasi keuangan yang dihasilkan dapat lebih mencerminkan aktivitas ekonomi Warung Madurese Mart. Dalam konteks SAK EMKM, laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode. Pos yang dapat disajikan antara lain kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. (Ikatan Akuntan Indonesia)

Penyusunan Laporan Laba Rugi Berdasarkan SAK EMKM

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa Warung Madurese Mart belum menyusun laporan laba rugi secara formal. Pemilik usaha selama ini lebih banyak menggunakan perbandingan antara uang yang masuk dan uang yang keluar untuk memperkirakan keuntungan usaha.

Kondisi tersebut belum cukup untuk menentukan laba secara akurat karena perhitungan laba harus mempertimbangkan pendapatan dan beban yang berkaitan dengan periode berjalan. SAK EMKM mengatur bahwa laporan laba rugi menyajikan kinerja keuangan entitas selama suatu periode. Laporan tersebut dapat mencakup pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak, serta memasukkan penghasilan dan beban yang diakui dalam periode tersebut sesuai dengan ketentuan standar. (Ikatan Akuntan Indonesia) Berdasarkan data yang tersedia dalam penelitian, peneliti menyusun ilustrasi laporan laba rugi Warung Madurese Mart untuk menunjukkan bagaimana informasi transaksi yang sebelumnya hanya dicatat sebagai penerimaan dan pengeluaran dapat dikembangkan menjadi informasi mengenai kinerja usaha.

Tabel 3. Contoh Laporan Laba Rugi UMKM Warung Madurese Mart Periode Juni 2026

Uraian	Jumlah (Rp)
Penjualan	48.500.000
Harga Pokok Penjualan	(35.200.000)
Laba Kotor	**13.300.000**
Beban listrik dan air	650.000
Beban transportasi	450.000
Beban perlengkapan	375.000
Beban lain-lain	525.000
Total Beban Operasional	**2.000.000**
Laba Bersih	**11.300.000**

Sumber: Ilustrasi penyusunan berdasarkan SAK EMKM dan hasil olahan peneliti (2026).

Berdasarkan ilustrasi tersebut, penjualan Warung Madurese Mart selama periode Juni 2026 sebesar Rp48.500.000. Setelah dikurangi harga pokok penjualan sebesar Rp35.200.000, diperoleh laba kotor sebesar Rp13.300.000. Selanjutnya, setelah dikurangi beban listrik dan air, transportasi, perlengkapan, serta beban lain-lain dengan total Rp2.000.000, diperoleh laba bersih sebesar Rp11.300.000. Penyusunan laporan laba rugi memberikan informasi yang lebih jelas dibandingkan hanya mencatat kas masuk dan kas keluar. Melalui laporan tersebut, pemilik dapat mengetahui apakah kegiatan operasional usaha menghasilkan keuntungan dan berapa besarnya keuntungan yang diperoleh dalam periode tertentu.

Penyusunan Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Selain laporan laba rugi, penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart perlu diarahkan pada penyusunan laporan posisi keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, laporan posisi keuangan belum pernah disusun oleh pemilik usaha secara formal. Akibatnya, pemilik belum memperoleh informasi yang terstruktur mengenai jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas usaha.

Laporan posisi keuangan memiliki fungsi penting karena menunjukkan kondisi keuangan entitas pada akhir periode. SAK EMKM menjelaskan bahwa laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas. Pos-pos yang relevan bagi UMKM perdagangan seperti Warung Madurese Mart antara lain kas, persediaan, aset tetap, utang usaha, dan ekuitas. (Ikatan Akuntan Indonesia)

Dalam penerapannya pada Warung Madurese Mart, kas perlu dipisahkan antara kas usaha dan dana pribadi pemilik. Persediaan juga perlu dicatat karena usaha bergerak pada bidang perdagangan dan memiliki aktivitas pembelian serta penjualan barang dagang. Apabila terdapat pembelian secara kredit, kewajiban kepada pemasok perlu dicatat sebagai liabilitas. Dengan tersusunnya laporan posisi keuangan, pemilik dapat mengetahui sumber daya ekonomi yang dimiliki usaha, kewajiban yang harus dibayar, serta jumlah modal yang tertanam dalam usaha. Informasi tersebut penting untuk menilai kemampuan usaha dalam menjalankan kegiatan operasional dan merencanakan pengembangan usaha.

Penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan

Komponen berikutnya dalam penerapan SAK EMKM adalah catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, Warung Madurese Mart belum memiliki catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan informasi tambahan mengenai laporan keuangan. SAK EMKM menempatkan catatan atas laporan keuangan sebagai salah satu bagian dari laporan keuangan lengkap. Catatan tersebut berisi informasi tambahan dan rincian atas pos-pos tertentu yang relevan serta membantu pengguna laporan keuangan memahami informasi yang disajikan. (Ikatan Akuntan Indonesia)

Bagi Warung Madurese Mart, catatan atas laporan keuangan dapat digunakan untuk menjelaskan informasi umum mengenai usaha, dasar penyusunan laporan keuangan, kebijakan akuntansi yang digunakan, serta rincian akun tertentu yang dianggap penting. Dengan adanya catatan tersebut, laporan keuangan tidak hanya berisi angka, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai bagaimana angka-angka tersebut diperoleh dan digunakan. Penyusunan catatan atas laporan keuangan juga dapat membantu meningkatkan transparansi informasi keuangan. Hal ini menjadi penting karena pengguna laporan keuangan tidak selalu memahami kondisi usaha hanya berdasarkan angka yang tercantum dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Perbandingan Penerapan Pencatatan dengan SAK EMKM

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan analisis, dapat diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara praktik pencatatan yang diterapkan Warung Madurese Mart dengan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Tabel 2. Perbandingan Penerapan Pencatatan dengan SAK EMKM

Tahapan/Komponen	Kondisi Warung Madurese Mart	Penerapan yang Sesuai SAK EMKM	Keterangan
Bukti transaksi	Sebagian transaksi dicatat	Bukti transaksi dikumpulkan dan didokumentasikan	Perlu diperkuat
Identifikasi transaksi	Penerimaan dan pengeluaran kas	Seluruh transaksi usaha diidentifikasi	Belum optimal
Pengelompokan akun	Belum dilakukan secara sistematis	Transaksi diklasifikasikan sesuai akun	Belum sesuai
Pencatatan transaksi	Fokus pada kas masuk dan kas keluar	Transaksi dicatat secara sistematis	Belum optimal
Laporan laba rugi	Belum disusun	Menyajikan kinerja keuangan selama periode	Belum sesuai
Laporan posisi keuangan	Belum disusun	Menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas	Belum sesuai
Catatan atas laporan keuangan	Belum tersedia	Menjelaskan informasi tambahan dan rincian pos tertentu	Belum sesuai

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan observasi dan SAK EMKM.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan utama bukan semata-mata tidak adanya pencatatan, melainkan pencatatan yang dilakukan belum berkembang menjadi laporan keuangan yang sesuai dengan komponen SAK EMKM. Pencatatan kas masuk dan kas keluar sebenarnya dapat menjadi dasar awal, tetapi masih diperlukan proses pengidentifikasian, pengelompokan, dan penyajian informasi keuangan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang lengkap.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Khotimah et al. (2024) pada UMKM Kanetah Coffee yang menemukan bahwa UMKM belum menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM dan masih membutuhkan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan. (Jurnal Polinema) Penelitian Sajid dan Nindiasari (2024) juga menunjukkan kondisi serupa, yaitu pencatatan UMKM masih sederhana dan belum sesuai dengan SAK EMKM karena keterbatasan pemahaman mengenai akuntansi. (Al-Haram Journal)

Faktor yang Menghambat Penerapan SAK EMKM

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Warung Madurese Mart belum menerapkan pencatatan sesuai SAK EMKM secara optimal. Faktor pertama adalah keterbatasan pemahaman pemilik mengenai akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Pemilik lebih memahami pencatatan sederhana yang secara langsung menunjukkan jumlah uang masuk dan keluar sehingga belum terbiasa dengan pencatatan berdasarkan klasifikasi akun dan penyusunan laporan keuangan.

Faktor kedua adalah keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Aktivitas usaha sehari-hari lebih banyak diarahkan pada pembelian barang, pelayanan konsumen, pengelolaan persediaan, dan penjualan sehingga kegiatan administrasi keuangan belum menjadi prioritas.

Faktor ketiga adalah belum adanya kebiasaan untuk memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi tersebut dapat mempersulit proses identifikasi jumlah modal, laba, dan aset yang sebenarnya dimiliki usaha.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Manan dan Rahmadhani (2024) yang menunjukkan bahwa sosialisasi SAK, kompetensi sumber daya manusia, pemahaman akuntansi, dan ukuran usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM. (IARN Journals) Penelitian Amalia dan Oktari (2024) juga menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM dan kebutuhan kredit perbankan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Jambi. (Jurnal IRS)

Hasil Penerapan SAK EMKM terhadap Kualitas Informasi Keuangan Penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart memberikan arah perbaikan terhadap sistem pencatatan yang sebelumnya hanya berorientasi pada arus kas. Dengan menggunakan pendekatan SAK EMKM, informasi keuangan dapat disusun secara lebih sistematis sehingga pemilik usaha tidak hanya mengetahui jumlah uang yang tersedia, tetapi juga dapat mengetahui posisi aset, kewajiban, modal, pendapatan, beban, dan laba usaha.

Penerapan tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan pemilik dalam melakukan evaluasi usaha. Laporan laba rugi dapat digunakan untuk menilai tingkat keuntungan, sedangkan laporan posisi keuangan dapat digunakan untuk melihat kondisi aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode. Sementara itu, catatan atas laporan keuangan dapat memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan dan rincian akun tertentu.

Temuan ini sejalan dengan Ayem et al. (2024) yang melalui systematic literature review menunjukkan pentingnya implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM di Indonesia. (Jurnal YLII) Hasil penelitian Hositania et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM dapat membuat laporan keuangan UMKM menjadi lebih teratur, transparan, dan membantu pemilik memahami kondisi keuangan usaha dalam mendukung pengambilan keputusan. (IPM2KPE Journal)

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Warung Madurese Mart telah memiliki aktivitas pencatatan dasar, tetapi masih membutuhkan pengembangan menuju sistem pencatatan dan pelaporan yang sesuai dengan SAK EMKM. Perbaikan tidak hanya dilakukan dengan menambah jumlah pencatatan, tetapi juga dengan membangun sistem yang mampu mengubah data transaksi menjadi informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi usaha.

Pembahasan

Kondisi Pencatatan Akuntansi pada Warung Madurese Mart

Berdasarkan hasil penelitian, pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh Warung Madurese Mart masih tergolong sederhana. Pencatatan lebih banyak berorientasi pada transaksi kas yang terjadi sehari-hari, khususnya penerimaan dari penjualan dan pengeluaran untuk kebutuhan operasional usaha. Pencatatan tersebut pada dasarnya telah menunjukkan adanya kesadaran pemilik usaha terhadap pentingnya mencatat transaksi, tetapi belum dapat dikategorikan sebagai penerapan akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pencatatan yang dilakukan masih berfokus pada mengetahui jumlah uang yang masuk dan keluar, sementara informasi mengenai posisi aset, kewajiban, modal, pendapatan, beban, dan laba belum disajikan secara sistematis. Akibatnya, pemilik usaha belum memperoleh informasi keuangan yang lengkap untuk mengetahui kondisi keuangan usaha pada akhir periode.

Dalam konteks SAK EMKM, pencatatan transaksi tidak berhenti pada pencatatan kas masuk dan kas keluar. Informasi dari transaksi tersebut perlu diolah sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja usaha. SAK EMKM mensyaratkan laporan keuangan minimum berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian, pencatatan kas yang selama ini dilakukan Warung Madurese Mart merupakan tahap awal yang masih harus dikembangkan menjadi sistem pencatatan yang menghasilkan ketiga laporan tersebut.

Kondisi Warung Madurese Mart juga sejalan dengan berbagai penelitian mengenai penerapan SAK EMKM pada UMKM. Penelitian Manan dan Rahmadhani (2024), misalnya, menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, dan ukuran usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart tidak hanya berkaitan dengan kemauan mencatat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami dan menerapkan proses akuntansi.

Penerapan SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang ditujukan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah sehingga penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih sederhana dan sesuai dengan karakteristik usaha tersebut. Dalam penerapannya, SAK EMKM tidak hanya menekankan adanya pencatatan transaksi, tetapi juga bagaimana transaksi tersebut diolah dan disajikan dalam laporan keuangan yang relevan bagi pengguna.

Berdasarkan SAK EMKM, laporan keuangan lengkap paling sedikit terdiri atas laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, serta catatan atas laporan keuangan yang memuat informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang relevan. Ketiga laporan tersebut memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan.

Laporan posisi keuangan digunakan untuk menggambarkan aset, liabilitas, dan ekuitas usaha pada akhir periode. SAK EMKM menyebutkan bahwa laporan posisi keuangan dapat mencakup kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas sesuai dengan kondisi entitas. Sementara itu, laporan laba rugi digunakan untuk menunjukkan kinerja keuangan usaha selama periode tertentu. Laporan ini memungkinkan pemilik usaha mengetahui pendapatan yang diperoleh, beban yang dikeluarkan, dan laba atau rugi yang dihasilkan selama periode tersebut.

Adapun catatan atas laporan keuangan berfungsi memberikan informasi tambahan yang diperlukan untuk memahami laporan keuangan. Berdasarkan SAK EMKM, catatan tersebut antara lain memuat pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, serta informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang material. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart perlu dipahami sebagai suatu proses yang saling berkesinambungan. Transaksi yang terjadi dalam kegiatan usaha perlu diidentifikasi dan dicatat, kemudian dikelompokkan sesuai jenis akun, diolah menjadi informasi keuangan, dan pada akhirnya disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan.

Tahapan Pencatatan Menuju Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart dapat dilakukan dengan mengembangkan pencatatan yang telah berjalan menuju penyusunan laporan keuangan. Tahapan tersebut dimulai dari identifikasi transaksi yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Transaksi penjualan, pembelian barang dagang, pembayaran listrik dan air, biaya transportasi, pembelian perlengkapan, serta transaksi lainnya perlu dicatat secara teratur.

Setelah transaksi diidentifikasi, transaksi tersebut perlu dikelompokkan berdasarkan akun yang sesuai. Misalnya, penerimaan dari penjualan dicatat sebagai pendapatan, pembelian barang untuk dijual kembali berkaitan dengan persediaan dan harga pokok penjualan, sedangkan pembayaran listrik dan air dikategorikan sebagai beban operasional.

Tahapan selanjutnya adalah mengolah informasi tersebut untuk menghasilkan laporan keuangan. Dalam hal ini, jurnal, buku besar, dan neraca saldo dapat digunakan sebagai bagian dari proses akuntansi internal untuk memudahkan penyusunan laporan. Namun, perlu ditegaskan bahwa jurnal umum dan buku besar bukan merupakan tiga komponen laporan keuangan minimum yang disebutkan secara langsung dalam SAK EMKM. Ketiganya merupakan bagian dari proses pencatatan dan pengolahan akuntansi yang membantu entitas menghasilkan laporan keuangan sesuai standar. Hal tersebut penting karena penerapan SAK EMKM tidak tepat apabila hanya dimaknai sebagai kewajiban membuat jurnal atau buku besar. Fokus akhirnya adalah tersedianya laporan keuangan yang memenuhi persyaratan penyajian SAK EMKM.

Analisis Laporan Laba Rugi Warung Madurese Mart

Berdasarkan data penelitian, Warung Madurese Mart memiliki ilustrasi transaksi penjualan sebesar Rp48.500.000 pada Juni 2026 dengan harga pokok penjualan sebesar Rp35.200.000. Berdasarkan data tersebut diperoleh laba kotor sebesar Rp13.300.000. Setelah dikurangi beban listrik dan air sebesar Rp650.000, transportasi sebesar Rp450.000, perlengkapan sebesar Rp375.000, serta beban lainnya sebesar Rp525.000, total beban operasional adalah Rp2.000.000. Dengan demikian, laba bersih yang diperoleh selama periode tersebut adalah Rp11.300.000.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa Warung Madurese Mart sebenarnya telah memiliki data yang dapat dikembangkan menjadi laporan laba rugi. Selama ini data transaksi hanya digunakan untuk mengetahui pergerakan kas, sedangkan apabila diolah sesuai prinsip penyusunan laporan keuangan, data tersebut dapat memberikan informasi yang lebih luas mengenai kinerja usaha.

Laporan laba rugi menjadi penting karena pemilik usaha dapat mengetahui apakah kegiatan operasional selama periode tertentu menghasilkan keuntungan atau kerugian.

Selain itu, pemilik juga dapat mengetahui komponen biaya yang paling besar sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan pengendalian biaya. Dalam konteks SAK EMKM, penyusunan laporan laba rugi memungkinkan informasi mengenai pendapatan dan beban

disajikan secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, pencatatan penjualan saja belum cukup untuk menggambarkan kinerja usaha. Pendapatan perlu dibandingkan dengan harga pokok dan beban yang berkaitan dengan kegiatan usaha agar laba yang diperoleh dapat diketahui secara lebih tepat.

Penyusunan Laporan Posisi Keuangan

Selain laporan laba rugi, penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart perlu diarahkan pada penyusunan laporan posisi keuangan. Laporan ini penting karena laporan laba rugi hanya menggambarkan kinerja selama periode tertentu, sedangkan laporan posisi keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan usaha pada tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan berdasarkan SAK EMKM menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas. Pos yang disajikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan entitas. Untuk usaha perdagangan seperti Warung Madurese Mart, akun kas, persediaan barang dagang, aset tetap, utang usaha, dan ekuitas merupakan beberapa pos yang relevan untuk diperhatikan.

Persediaan menjadi salah satu unsur penting karena Warung Madurese Mart merupakan usaha perdagangan. Persediaan yang masih tersedia pada akhir periode tidak dapat langsung dianggap sebagai beban seluruhnya pada periode berjalan. Oleh karena itu, pencatatan persediaan perlu dilakukan agar harga pokok penjualan dan posisi aset dapat ditentukan secara lebih tepat. Demikian pula dengan aset tetap yang digunakan dalam kegiatan usaha. Apabila terdapat peralatan atau aset yang digunakan untuk menjalankan usaha, keberadaannya perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan posisi keuangan. Hal ini membuat laporan keuangan tidak hanya menunjukkan jumlah uang tunai yang tersedia, tetapi juga memberikan gambaran mengenai sumber daya ekonomi yang dimiliki usaha.

Dengan demikian, penyusunan laporan posisi keuangan merupakan bagian penting dalam penerapan SAK EMKM karena dapat membantu pemilik mengetahui seberapa besar sumber daya yang dimiliki, kewajiban yang harus dibayar, serta modal yang terdapat dalam usaha.

Penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan

Komponen ketiga yang perlu diperhatikan adalah catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan SAK EMKM, catatan atas laporan keuangan bukan sekadar tambahan administratif, tetapi merupakan bagian dari laporan keuangan yang memberikan informasi tambahan dan rincian terhadap pos-pos tertentu yang relevan.

Pada Warung Madurese Mart, catatan atas laporan keuangan dapat digunakan untuk menjelaskan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan, dasar penyusunan laporan keuangan, kegiatan utama usaha, serta rincian tertentu yang diperlukan agar pengguna dapat memahami laporan keuangan.

Catatan tersebut juga dapat menjelaskan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan SAK EMKM. Selain itu, informasi mengenai metode pencatatan persediaan, pengakuan pendapatan, aset tetap, serta informasi material lainnya dapat disajikan apabila relevan dengan kegiatan usaha.

Penyusunan catatan atas laporan keuangan menjadi penting karena angka dalam laporan keuangan tidak selalu cukup untuk menjelaskan kondisi usaha. Sebagai contoh, jumlah persediaan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan akan lebih mudah dipahami apabila terdapat penjelasan mengenai kebijakan atau metode yang digunakan dalam pencatatannya. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart baru dapat dikatakan lebih lengkap apabila tidak hanya menghasilkan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, tetapi juga dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan.

Penerapan Basis Akrual dalam SAK EMKM

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan SAK EMKM adalah dasar akuntansi yang digunakan. Dalam contoh ilustratif SAK EMKM, asumsi dasar yang digunakan adalah basis akrual dan kelangsungan usaha. Entitas yang sebelumnya melakukan pencatatan berdasarkan kas perlu melakukan penyesuaian terhadap pos-pos material pada akhir periode agar laporan keuangan dapat disusun berdasarkan basis akrual. Hal tersebut menjadi penting bagi Warung Madurese Mart karena pencatatan yang selama ini dilakukan lebih berorientasi pada transaksi kas masuk dan kas keluar. Apabila pencatatan hanya berdasarkan kas, informasi yang dihasilkan belum tentu menggambarkan seluruh kondisi ekonomi usaha pada akhir periode.

Penerapan basis akrual membantu usaha mengakui transaksi dan kondisi ekonomi pada periode yang tepat. Dengan demikian, pendapatan dan beban dapat disajikan secara lebih sesuai dengan periode terjadinya. Penyesuaian pada akhir periode juga dapat diperlukan apabila terdapat transaksi atau pos material yang belum tercermin dalam pencatatan kas. Oleh karena itu, perubahan dari pencatatan sederhana berbasis kas menuju pencatatan yang mendukung penyusunan laporan berbasis SAK EMKM perlu dilakukan secara bertahap. Pemilik usaha tidak harus langsung menggunakan sistem akuntansi yang rumit, tetapi perlu membangun kebiasaan mencatat transaksi secara lengkap dan konsisten.

Kesesuaian Penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penerapan akuntansi pada Warung Madurese Mart belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari komponen laporan keuangan yang tersedia. Pada aspek pencatatan transaksi, Warung Madurese Mart telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Namun, pencatatan tersebut belum berkembang menjadi sistem akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan lengkap.

Pada aspek laporan laba rugi, data penelitian sebenarnya telah memungkinkan penyusunan laporan laba rugi karena tersedia informasi mengenai penjualan, harga pokok penjualan, dan beban operasional. Dengan pengolahan yang lebih sistematis, data tersebut dapat menghasilkan informasi mengenai laba bersih usaha.

Pada aspek laporan posisi keuangan, penelitian menunjukkan bahwa laporan tersebut belum disusun oleh usaha. Kondisi ini menyebabkan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas belum tersaji secara lengkap. Padahal ketiga unsur tersebut merupakan informasi utama dalam laporan posisi keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sementara itu, catatan atas laporan keuangan juga belum tersedia. Padahal SAK EMKM secara jelas memasukkan catatan atas laporan keuangan sebagai salah satu komponen laporan keuangan minimum.

Dengan demikian, kesenjangan utama penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart bukan terletak pada tidak adanya aktivitas pencatatan sama sekali, melainkan pada belum berkembangnya pencatatan tersebut menjadi laporan keuangan yang lengkap sesuai standar.

Faktor Penghambat Penerapan SAK EMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan waktu, dan kurangnya pengetahuan mengenai SAK EMKM menjadi hambatan dalam penerapan pencatatan akuntansi yang lebih sistematis.

Hambatan tersebut sejalan dengan penelitian Manan dan Rahmadhani (2024) yang menemukan bahwa sosialisasi SAK, kompetensi sumber daya manusia, pemahaman akuntansi, dan ukuran usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian Khairunnisa et al. (2024) juga menempatkan pemahaman akuntansi dan penerapan SAK EMKM sebagai faktor yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan UMKM. Hasil tersebut

memperkuat temuan penelitian bahwa kemampuan pemilik atau pengelola usaha dalam memahami akuntansi merupakan faktor penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan format laporan keuangan kepada pelaku usaha. Pemilik usaha perlu memahami fungsi setiap akun dan hubungan antara transaksi dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan praktis lebih dibutuhkan, terutama pelatihan yang menggunakan transaksi nyata dari kegiatan usaha sehari-hari.

Manfaat Penerapan SAK EMKM bagi Warung Madurese Mart

Penerapan SAK EMKM dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi Warung Madurese Mart. Dengan adanya laporan keuangan yang sistematis, pemilik usaha dapat mengetahui jumlah pendapatan, beban, laba, aset, kewajiban, dan modal secara lebih jelas.

Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Pemilik dapat mengevaluasi apakah penjualan sudah cukup untuk menutup biaya operasional, mengidentifikasi beban yang perlu dikendalikan, serta mengetahui perkembangan aset dan modal usaha. Selain itu, laporan keuangan yang disusun secara sistematis dapat meningkatkan akuntabilitas usaha. Informasi keuangan yang lebih tertib juga dapat membantu ketika pemilik membutuhkan informasi untuk mengajukan pembiayaan atau melakukan pengembangan usaha.

Penelitian pada berbagai UMKM menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM masih menghadapi kendala pemahaman dan kemampuan akuntansi, tetapi penerapan standar dapat membantu meningkatkan kualitas dan keteraturan informasi keuangan. Penelitian mengenai UMKM di Semarang, misalnya, menunjukkan bahwa kompetensi SDM dan pemahaman akuntansi menjadi faktor penting dalam implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu, bagi Warung Madurese Mart, penerapan SAK EMKM sebaiknya tidak dipandang sebagai kewajiban administratif semata. SAK EMKM dapat digunakan sebagai alat untuk membangun sistem informasi keuangan yang membantu pemilik memahami kondisi usaha dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lebih terukur.

Implikasi Penerapan SAK EMKM terhadap Pengelolaan Warung Madurese Mart
Berdasarkan pembahasan tersebut, penerapan SAK EMKM pada Warung

Madurese Mart perlu dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah memperbaiki kebiasaan pencatatan dengan memastikan seluruh transaksi usaha dicatat secara teratur dan dipisahkan dari transaksi pribadi. Tahap berikutnya adalah mengelompokkan transaksi ke dalam akun yang sesuai dan mengolahnya sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

Tahap selanjutnya adalah menyusun tiga komponen laporan keuangan sesuai SAK EMKM, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Ketiga laporan tersebut harus saling berkaitan sehingga informasi yang disajikan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi dan kinerja usaha.

Dengan pola tersebut, Warung Madurese Mart dapat beralih dari pencatatan sederhana yang hanya berfungsi mengetahui arus uang menuju sistem pencatatan yang menghasilkan informasi keuangan yang lebih lengkap. Proses tersebut juga memungkinkan pemilik melakukan evaluasi usaha berdasarkan data, bukan hanya berdasarkan jumlah uang yang tersedia. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM pada Warung Madurese Mart pada dasarnya merupakan proses peningkatan kualitas pengelolaan keuangan. Fokus penerapan bukan semata-mata menghasilkan dokumen laporan keuangan, tetapi menciptakan informasi yang relevan, sistematis, dan dapat digunakan oleh pemilik usaha dalam mengelola serta mengembangkan usahanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM Warung Madurese Mart masih belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan yang dilakukan masih terbatas pada transaksi penerimaan dan pengeluaran kas secara sederhana tanpa melalui tahapan siklus akuntansi yang lengkap, seperti penyusunan jurnal umum, buku besar, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi keuangan usaha secara menyeluruh sehingga kurang mendukung proses evaluasi dan pengambilan keputusan bisnis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum optimalnya penerapan SAK EMKM dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman pelaku usaha mengenai akuntansi, keterbatasan waktu, serta minimnya pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Padahal, penerapan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan, memudahkan pengendalian operasional usaha, menghitung laba secara lebih akurat, serta memperluas peluang memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, UMKM Warung Madurese Mart perlu mulai menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang lebih sistematis sesuai ketentuan SAK EMKM melalui penyusunan laporan keuangan secara berkala serta didukung oleh pelatihan dan pendampingan agar pengelolaan keuangan usaha menjadi lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adila, R., Ulupui, I. G. K. A., & Utaminingtyas, T. H. (2021). Implementasi SAK EMKM dalam meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan: Studi kasus UMKM Mawar. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 2*(2), 176–195. https://doi.org/10.21009/japa.0202.01

Amalia & Oktari (2024) – *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM di Kota Jambi*. DOI: 10.51877/jiar.v7i1.335.

Ayem, S., Putri, F. K., Arang, D. F., Cholifiana, F., Langu, H. R. L. K., Putri, T. P., & Septiani, V. (2024). Systematic literature review: Implementasi SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Literasi Akuntansi, 4*(2). https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.118

Ayuningtyas et al. (2024) – implikasi penerapan SAK EMKM terhadap keberlanjutan usaha. DOI: 10.70248/jakpt.v2i2.1480.

Hendrawati et al. (2024) – implementasi SAK EMKM pada UMKM kuliner. DOI: 10.56799/jceki.v3i6.7611.

Hositania, Lukita, & Arimurti (2024) – *Penerapan SAK EMKM dalam Kualitas Laporan Keuangan UMKM*. DOI: 10.31539/costing.v7i5.12079.

Hositania, Lukita, C., & Arimurti, T. (2024). Penerapan SAK EMKM dalam kualitas laporan keuangan UMKM (Studi kasus pada UMKM Butik Roem Store). *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING), 7*(5). https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12079

Imawan, A., Mas'adah, N., Safitri, M., & Fadhil, F. A. (2023). Analisis penerapan akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Dwi Laundry. *SUSTAINABLE, 3*(2). https://doi.org/10.30651/stb.v3i2.20865

Khairunnisa, Ardiana, & Ayutika (2024) – pemahaman akuntansi, SAK EMKM, dan kualitas laporan keuangan UMKM. DOI: 10.33197/jabe.vol10.iss2.2024.2204.

Khotimah et al. (2024) – *Analisis Implementasi SAK EMKM pada Kedai Kanetah Coffee*. DOI: 10.33795/jaeb.v13i02.5342.

Manan & Rahmadhani (2024) – *Factors Influencing Implementation of SAK EMKM on the Preparation of MSME Financial Reports in Semarang City*. DOI: 10.35335/arj.v13i1.246.

Nasihin, I., Purwandari, D., Sumarni, N., Prawatiningsih, D., & Kartika, E. (2025). Pendampingan pengelolaan keuangan UMKM melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital berbasis SAK EMKM. *JE (Journal of Empowerment), 6*(1). https://doi.org/10.35194/je.v6i1.5244

Sajid & Nindiasari (2024) – *Implementasi SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM: Studi Kasus pada UMKM Star Laundry*. DOI: 10.56799/ekoma.v3i3.3229.

Siswanti, T., & Suryati, I. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan laporan keuangan (Studi kasus pada UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, *3*(3), 434–447. https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.149

Utari, Harahap, & Syahbudi (2022) – penerapan SAK EMKM pada UMKM. DOI: 10.37641/jiakes.v10i3.1449.

Wahyuni, E. A., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2020). Eksistensi pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM dengan aplikasi Microsoft Excel. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting, 2*(1). https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1740

Wulandari & Arza (2022) – faktor-faktor yang memengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM Kota Padang. DOI: 10.24036/jea.v4i3.535.